

Kyai Cek Aming dalam Perkembangan Islam Di Kelurahan 3-4 Ulu (1950-1999)

Erna Rosalina*¹ Alian Sair² Syafruddin Yusuf³

¹²³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang - Prabumulih Km.32 Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

*email: ernafkipunsri@gmail.com

Received 03 February 2020; Received in revised form 01 July 2020; Accepted 24 August 2020

Abstrak

K.H Muhammad Amin Azhari atau Kyai Cek Aming merupakan sosok ulama lokal yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Kelurahan 3-4 Ulu pada abad 20 M. Kyai Cek Aming ialah ulama keturunan etnis Tionghoa yang bergelar Baba. Adapun permasalahan yang ada didalam penelitian ini adalah bagaimana peranan Kyai Cek Aming dalam perkembangan Islam di Kelurahan 3-4 Ulu. Penelitian ini bertujuan agar bisa mengetahui peranan Kyai Cek Aming dalam perkembangan Islam di Kelurahan 3-4 Ulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Metode historis yang diterapkan yaitu terdapat heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan yang dilakukan oleh peneliti maka hasil penelitian ini yaitu adanya perkembangan agama Islam di Kelurahan 3-4 Ulu yang dilakukan oleh Kyai Cek Aming, adapun perannya yaitu sebagai ulama, pejabat hakim di Pengadilan Agama Palembang, sebagai ahli ilmu falah, serta aktif dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU). Peranan juga terdapat dibidang sosial masyarakat.

Kata kunci : Kyai Cek Aming, biografi, pendidikan, Kelurahan 3-4 Ulu

Abstract

K.H Muhammad Amin Azhari or Kyai Cek Aming is a figure of a local cleric who played a role in spreading Islam in Kelurahan 3-4 Ulu in the 20th century AD. Kyai Cek Aming is a cleric of ethnic Chinese descent whose title is Baba. The problem in this research is how the role of Kyai Cek Aming in the development of Islam in Kelurahan 3-4 Ulu. This study aims to determine the role of Kyai Cek Aming in the development of Islam in Kelurahan 3-4 Ulu. The method used in this study was the historical method. The applied methods were heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on what was done by the researchers, the results of this study were the development of Islam in Kelurahan 3-4 Ulu conducted by Kyai Cek Aming, while his role was as a cleric, judicial officer at the Palembang Religious Court, as a falah science expert, and active in the Nahdatul Ulama (NU). The role also existed in the social field of society.

Keywords: Kyai Cek Aming, biography, education, Kelurahan 3-4 Ulu

PENDAHULUAN

Palembang merupakan wilayah Nusantara yang memiliki kondisi geografis yang sangat strategis. Palembang sudah sejak lama yaitu zaman kuno menjadi salah satu tempat singgah para pedagang yang berlayar di Selat Malaka, baik yang akan pergi ke negeri Cina dan daerah Asia Timur lainnya maupun yang akan melewati jalur barat

ke India dan negeri Arab serta terus ke Eropa (Gadjahnata, 1986: 19). Selain melakukan perdagangan disamping itu mereka juga membawa sebuah kitab untuk menyebarkan agama Islam.

Masuknya Islam mulai dilakukan secara intensif yaitu pada abad ke-17, dimana pada abad tersebut Kesultanan Palembang sudah mengakui Islam sebagai agama yang resmi dan menggantikan

agama Budha sebagai agama yang perkembangannya sudah lebih mendahului. Para rakyatpun harus mengikuti apa yang diperintahkan raja agar menganut agama Islam (Gadjahnata, 1986: 37).

Perkembangan Islam di Palembang sangat erat kaitannya dengan beberapa ulama yang berperan dalam penyebaran agama Islam. Ulama-ulama tersebut diantaranya seperti, Kemas Fakhr Al-Din, Kemas Muhammad, Muhammad Muhyi Al-Din, Muhammad Ma'ruf da Abd Al-Shamad Al-Palimbani, Syihab Al-Din. Menurut pendapat ahli mengatakan bahwasanya para ulama tersebut hidup sekitar pada abad 17 dan 18 (Azra, 1994: 245). Ulama tersebut memiliki peranan yang mencolok satu sama lain.

Islam pada awal abad 19 sudah menjadi agama yang resmi di lingkungan Kesultanan Palembang. Agama Islam sudah diatur langsung oleh struktur birokrasi kesultanan. Perkembangan Islam tidak hanya ada di struktur birokrasi kesultanan namun masuk kedalam pelosok-pelosok dusun yang ada di Palembang (Gadjahnata, 1986: 56).

Perkembangan Islam di Sumatera Selatan pada abad ke 20 M sangat erat hubungannya dengan para alim ulama yang ada di Palembang. Alim ulama tersebut berkelana sampai ke pelosok daerah untuk bisa menyampaikan agama yang ia yakini yaitu Islam. Semangat yang

ada didalam diri setiap ulama menggugah agar agama Islam berkembang di seluruh wilayah Sumatera Selatan. Salah satu ulama yang berperan pad abad ini salah satunya yaitu K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming).

K.H Muhammad Amin Azhari atau yang dikenal dengan sapaan Kyai Cek Aming merupakan ulama keturunan etnis Tionghoa yang mempunyai gelar Baba. Baba merupakan gelar yang diberikan oleh Kesultanan Palembang karena kakeknya yang bernama Demang Jayo Laksono mempunyai peran dalam perkembangan Kesultanan Palembang pada masa itu. Ia dilahirkan oleh ibunya Nyayu Siti Aminah binti Kgs.H Nanang Hasanuddin Ngabehi Gajah Nata pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1326 H atau tahun 1910 M di Palembang (Syarifuddin dan Hendra, 2013: 242). Penjelasan diatas dapat menggambarkan bagaimana biografi Kyai Cek Aming. Biografi menurut Guy Robertson (2019) merupakan tulisan yang berkaitan dengan perjalanan hidup seseorang yang sangat menarik minat baca yang biasanya terdapat di perpustakaan. Biografi ini berkaitan dengan latar belakang, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri manusia (Sufyan, 2018:210)

Pendidikan Kyai Cek Aming sendiri pada usia 15 tahun ingin sekolah di Mekkah, namun tidak diestui oleh ayahnya. Ayahnya memerintahkan untuk

belajar dengan kyai pedatuan yang ada di Palembang (Hasil Kajian Lapangan 1, 12 Juli 2019). Pada saat usianya menginjak 22 tahun, ia belajar kepada K.H M. Asik, mempelajari ilmu Nahwu Shorof, Tauhid dan Fiqih. Pada tahun 1932, beliau belajar pula Ilmu Hadis kepada KH.Abubakar Bastari. Tahun 1933, beliau berusia 23 tahun, kemudian belajar pula dengan Ki.Kms.H.Abdullah Azhari Pedatuan mempelajari ilmu Falak sampai gurunya tersebut wafat (1938). Kemudian pada usia ± 30 tahun beliau melanjutkan mempelajari ilmu Falak di Banten Jawa Barat kepada KH.Shabrowi dan ulama-ulama besar pada masa itu (Syarifuddin dan Hendra, 2012: 243). Buku Falaq yang diajarkan oleh Kyai Haji Shabrowi Menes adalah *buku Zaid Ibu Satir*.

Agar mengetahui lebih lanjut mengenai penelitian ini, ada pertanyaan yang perlu diajukan yaitu mengenai, bagaimana peranan Kyai Cek Aming dalam perkembangan Islam di Kelurahan 3-4 Ulu?, dari pertanyaan tersebut, maka akan terjawab dibagian pembahasan.

Aspek yang menekankan pada tulisan ini yaitu kenyataan yang mengatakan bahwa minimnya kajian mengenai peranan tokoh dalam perkembangan agama Islam yang ada di daerah. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menggugah semangat para penggiat tulisan untuk

menuliskan hal yang unik di daerahnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis (sejarah). Objek dalam penelitian sejarah sebagai ilmu yang ilmiah sama dengan ilmu sosial yaitu ditandai adanya manusia dalam masyarakat yang berhubungan dengan skope perubahan, waktu, proses, san tempat (Irwanto & Alian, 2015:2), Penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), dalam proses pengumpulan data tersebut ada dua sumber yang harus digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Amin, 2019:177). Langkah selajutnya yaitu kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu yaitu seperti, pendekatan agama dan pendekatan sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) Dalam Penyebaran Agama Islam Di Kelurahan 3-4 Ulu Pada Tahun 1950-1999

Awal abad ke 20, di kota Palembang tercantum beberapa ulama yang mempunyai peran dalam menyebarkan agama Islam. Para ulama tersebut melakukan penyebarannya tidak hanya di perkotaan namun ke pelosok daerah-daerah Palembang.

Ulama yang dimaksud yaitu, salah satunya Kyai Pedatuan.

Kyai Pedatuan atau Kemas Haji Abdullah Azhari lahir pada 27 Sya'ban 1279 H atau 1862 bertepatan di hari Senin jam 10.00 pagi di Kampung 12 Ulu Pedatuan Palembang. Sehingga ia dikenal dengan sebutan Kyai Pedatuan. Orang tuanya yaitu Nyimas Khadijah binti Kms.H. Abdul Khaliq dan Syekh Kms.H. Muhammad Azhary. Pendidikan dasarnya mula-mula didapat dari ayahnya sendiri di dalam keluarga yang taat beragama. Ia sangat tekun dalam beribadah, hari-harinya dilalui dengan kegiatan-kegiatan sosial dan dakwah. Segudang pekerjaannya yaitu seperti menjadi Ketua Majelis Ulama Pertimbangan Agama Islam Palembang (MUII) tahun 1930-1934, guru agama Islam di berbagai tempat, mendirikan cabang NU di Palembang tahun 1934, serta merintis pendirian Madrasah Nurul Falah Palembang. Namun, pada tanggal 16 Zulqadah 1357 H, hari Sabtu di usia yang menginjak 76 tahun ia meninggal dunia (Syarifuddin dan Hendra, 2013 151-153).

Setelah wafatnya Kemas Haji Abdullah Azhari yang merupakan salah seorang tokoh yang sangat dihormati dan disegani di kalangan komunitas ulama yang ada di Palembang. Dakwah Islamnya tersebut diteruskan salah satu muridnya yang bernama Kyai Haji Muhammad Amin Azhari atau orang lebih mengenalnya dengan nama Kyai Cek

Aming. Kyai Cek Aming sendiri merupakan salah seorang murid terbaik didalam memajukan ilmu agama (Waluyo dan Hasan, 2015: 88).

K.H Muhammad Amin Azhari merupakan ulama keturunan Tionghoa yang bergelar Baba. Nama lengkapnya ialah Baba Haji Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) bin Baba Abdul Khaliq Ki Demang Wirolaksono bin Baba M.Najib Ki Demang Layo Sepuh Wiroguna bin Baba Yu Cin bin Kapiten Bela Tiku bin Raja Cina Bangsa Suan. Beliau dilahirkan oleh ibunya yang bernama Nyayu Siti Aminah binti Kgs. H Nanang Hasanuddin Ngabehi Gajah Nata pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1326 H atau tahun 1910 M di Palembang (Syarifuddin dan Hendra, 2012: 242).

Kyai Cek Aming lalu menikah dengan saudara sepupunya yang bernama Nyayu Hajjah Maimunah binti Kgs.H.Muhamad NUr Ngabehi Gajah Nata tahun 1935. Dari perkawinan tersebut mereka dikaruniai sembilan orang anak, yaitu : Baba Ahmad Azhari, Nona Ayu Zainatun Hafsa, Baba Haji Badril Misbah, Drs.Baba Haji Badril Munir, Baba A.K.Zailani, Drs.Baba Abdul Azim, Nona Ayu Ummi Kalsum, Baba Muhammad Assa'at dan Nona Ayu Maliha Maya (Syarifuddin dan Hendra, 2013 243).

Baba Cek Aming lalu membuat sebuah perkampungan yang bernama Kampung Sungai Saudagar Kocing sekarang yaitu Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1. Nama

kampung tersebut diambil dari nama generasi kedua Tionghoa pendatang dari daratan Tiongkok Selatan yang bernama Si Cuan. Saudagar Kocing yang bernama asli Baba Yucin atau Baba Yucing inilah yang kemudian membentuk semacam perkampungan yang hingga sekarang masih ada dan bernama Gang Jayalaksana, 3 Ulu (Sriwijaya Post, 1999).

Proses perkembangan agama Islam di Kelurahan 3-4 Ulu sangatlah besar, maka ada beberapa saluran-saluran Islamisasi yang terjadi yaitu diantaranya, pendidikan, perkawinan, perdagangan.

Proses Islamisasi melalui jalur perdagangan yaitu dimana Kelurahan 3-4 Ulu merupakan sebuah perkampungan yang terletak di tepi Sungai Musi. Sehingga beberapa saudagar asing yang berasal dari Cina Selatan yang gigih dalam berdagang dan berlayar hingga sampailah ke Palembang. Dari bergadag tersebut orang Cina menetap dan banyak melakukan komunikasi dengan penduduk setempat. Sehingga keturunan Cina muslim sangat banyak yang awal hanya 200 orang sekarang tidak bisa terhitung lagi dan juga ada yang pindah ke luar kota seperti Kalimantan (Hasil Kajian Lapangan 3, 11 Desember 2019).

Penyebaran Islam melalui jalur perkawinan yaitu adanya perkawinan antara orang Cina dengan orang Melayu. Orang Cina yang menikah dengan orang Melayu memeluk agama Islam sehingga

berkembang dan terus menerus melahirkan keturunan Cina hingga sampai sekarang. Keturunan Cina muslim dahulu berjumlah 200 orang, namun dimasa yang sekarang jumlahnya sudah tidak dapat dihitung, karena ada beberapa keturunan yang melakukan perpindahan ke luar kota seperti ke Kalimantan. Sehingga dijuluki dengan Cina Muslim (Hasil Kajian Lapangan 1, 10 November 2019). Terdapat pula Raja Cina yang masih bernama Kong Su (keturunan Si Suan) yang berasal dari Cina Selatan hijrah ke Palembang. Raja Cina memilih Palembang karena sebelumnya sudah terjalin persahabatan antara Cina dengan kerajaan yang ada di Nusantara. Terutama dengan kerajaan yang ada di Palembang, sehingga keturunannya menikah dengan Putri Palembang, lalu membuat sebuah perkampungan yang bernama Kampung Sungai Saudagar Ko Ching bertepatan di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 (Sumatera Ekspres, 1999).

Penyebaran Islam melalui jalur pendidikan yaitu sejak dahulu Kelurahan 3-4 Ulu sudah ada Sekolah Menengah Islam (SMI) yang merupakan satu-satunya sekolah madrasah yang pertama. Lalu kurun waktu pada akhir tahun 1964 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan/ perguruan Islam atau yang dikenal sekarang dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang berkembang sampai sekarang. Madrasah tersebut

lebih menekankan pada ajaran tentang fiqih, hadits, akidah akhlak, bahasa Arab (Hasil Kajian Lapangan 2, 9 November 2019).

Data pemeluk agama Islam di Kelurahan 3-4 Ulu secara jelas yaitu dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Pemeluk Agama Islam

No	Tahun	Agama Islam
1.	1982	139.1
2.	1992	198.839

Sumber : Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan dan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang

Data diatas jika dilihat dari Kecamatan Seberang Ulu 1 pemeluk agama Islam di tahun 1982 dan 1992 mengalami peningkatan. Tahun 1992 tercatat 198.839 pemeluk Islam. Tahun 1993 tercatat 50 bangunan masjid, 134 bangunan langgar serta 9 bangunan

musholah. Hal ini menunjukkan perkembangan agama Islam terus mengalami peningkatan. Sejak dahulu di Kecamatan Seberang Ulu 1 dipercaya sebagai kampung ulama, karena sebagian besar ulama yang ada di Palembang mendiami Kecamatan Seberang Ulu.

Tabel 2. Jumlah MI, MTs dan MAN

No.	Tahun	MI	MTs	MA
1.	1993	20	1	2
2.	1994	21	1	1

Sumber : Perpustakaan Daerah Sumatera

Data diatas dilihat dari Kecamatan Seberang Ulu 1, dimana madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah semuanya swasta. Tahun 1993 madrasah ibtidaiyahnya berjumlah 20 namun di tahun 1994 meningkat menjadi 21. Namun peningkatan tersebut tidak langsung secara cepat, namun disetiap

tahunnya peningkatan seccara bertahap. Untuk di tahun 2019 sendiri pemeluk agama Islam sebanyak 20.185 dari jumlah penduduk 21.112. Bangunan musholah ataupun masjid berjumlah 30 unit. Untuk madrasah ibtidaiyah berjumlah 2, madrasah tsanawiyah berjumlah 2 serta madrasah aliyah berjumlah 1.

Islam di Kelurahan 3-4 Ulu sehingga bisa berkembang sangat pesat yaitu karena adanya peranan dari K.H Muhammad Amin Azhari atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Cek Aming sangat besar dalam penyebaran agama Islam di Kelurahan 3-4 Ulu. Dimana didalam penelitian ini dijelaskan bahwa peranan (*role*) ialah perilaku yang diharapkan dari mereka yang menduduki status tertentu Cohen (1992: 97). Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu perannya. Setiap individu memiliki peranan masing-masing dalam pola pergaulan hidupnya hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang hendak dilakukan seseorang atau individu dalam masyarakat serta kesempatan yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut dan peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku (Soekanto, 2010: 213).

Menurut Levinson dalam buku Abdulsyani (2007: 94), bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peranan adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang atau masyarakat terhadap individu atau seseorang yang memiliki peranan atau kedudukan dalam struktur sosial masyarakat guna membimbing seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat ke arah yang lebih baik.

Maka ada beberapa peranan K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) dalam penyebaran agama Islam yaitu sebagai ulama, sebagai hakim dan sebagai penggiat organisasi Nahdatul Ulama (NU) serta beliau juga berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Peranannya Sebagai Ulama Di Kelurahan 3-4 Ulu

K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) merupakan ulama yang sangat tegas bisa dibuktikan apabila beliau melihat suatu kemungkaran yang menurut ia tidak baik, maka beliau langsung menegur orang yang melakukan kemungkaran tersebut. Penelitian ini menjelaskan pengertian ulama dimana didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ulama adalah orang yang ahli hal dalam

hal pengetahuan agama Islam. Menurut Azra (1994) istilah ulama adalah jamak alim, artinya seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan dalam tingkatan tertinggi. Sedangkan menurut Tahir (2008: 94) tuan guru (ulama) adalah kata gabungan yang terdiri dari dua suku kata “tuan” dan “guru”. Tuan dalam etimologi Sasak (suku di pulau Lombok) yang berarti orang yang telah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah (Makkah al-Mukarromah), dan guru berarti orang yang mengajar. Dalam terminologi Sasak, Tuan Guru adalah sekelompok orang yang ahli dalam bidang ilmu keagamaan (Islam) yang mengajar dan membimbing jamaah atau murid-muridnya dalam suatu lembaga non-formal seperti di masjid-masjid, surau atau pesantren.

Kesimpulan mengenai penjelasan ulama diatas ialah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam hal agama Islam lalu membimbingnya di suatu lembaga non-formal. Ketika beliau menyampaikan materi kepada murid maupun jemaahnya, beliau mempunyai metode sendiri yaitu cawisan (ceramah), dengan cara mendatangi rumah-rumah masyarakat, rumah sendiri, Masjid Agung serta masjid-masjid yang ada di Kota Palembang (Hasil Kajian Lapangan 5, 6 Oktober 2019).

Ilmu yang beliau miliki, beliau transferkan ilmu tersebut ke beberapa

orang muridnya, yaitu diantaranya Prof. DR. K.H. Oedjang Gadjah Nata (Alm), Kemas H. Husein (Cek Aba), Masagus Nanang Saleh (Alm) memiliki panti asuhan, Kemas Zaini, Herman Saleh (Karyawan PT. Pusri), Ustadz H. Ahmad Taufiq Hasnury (Alm) di 12 Ulu, Ustadz Nurdin Mansur di 2 Ulu, Ustadz K.H Muhammad Syafi’I Yunus di Sungai Jeruju, Drs. H. Amirudin Nahrowi (Staf Gubernur), Ustadz Tholib, S.Ag, Drs. H. Ahmad di 12 Ulu, Muhammad Agung, Mashur Cik (Dosen UIN Raden Fatah), serta para jamaah Masjid Agung Palembang, Masjid Hidayatussalihin, Mushollah Nurul Misbach dan masjid-masjid yang ada di Palembang (Hasil Kajian Lapangan 1, 5 September 2019). Materi yang disampaikannya, yaitu diantaranya:

Tauhid

Syeikh Muhammad Abduh mengatakan, tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka (Sirajd, 2010: 153).

Kyai Cek Aming dalam mengajarkan ilmu tauhid lebih

menekankan pada masalah rukun iman dan rukun Islam. Beliau menjelaskan mengenai rukun iman yang berpegang teguh pada enam rukun (Hasil Kajian Lapangan 3, 9 November 2019). Berdasarkan naskah tulisan tangan beliau yang berbahasa Arab yaitu sebagai berikut:

Assalamualaikum
warakmatullahiwarokatu hadirin
hadhirot yang terhormat para pendengar
yang berbahagia setelah kita sama-sama
memperengarkan apa-apa yang telah
diterangkan oleh pembicara yang
pertama dan yang terakhir ialah riwayat
siroh perjuangan Rasulullah mulai dari
lahirnya sampai kewafatannya untuk
menjadi contoh tauladan kita bersama
sehingga saya harus tiba (tidak terbaca)
Perlulah saya yakin berbicara oleh
karena permintaan pemimpin ini (tidak
terbaca) Saya (tidak terbaca) Berbicara
juga akal saya akan perkenankan juga
(tidak terbaca) bagi peringatan (tidak
terbaca) manfaat bagi kita semua
sebagaimana firman Allah. Saudara-
saudara yang terhormat semua apa-apa
yang telah dijabarkan tadi mulai dari
awal sampai akhir telah (tidak terbaca)
melebihi dari 3 dasar pertama Islam
lapangan kedua dasar iman ketiga dasar
ikhlas. Darussalam tentu (tidak terbaca)
mengetahui (tidak terbaca) ada lima
perkara syahadat 2 yang kedua
Sembahyang 5 waktu, 3 membayar zakat,
4 puasa, 5 pergi naik haji dasar keimanan

ada 6 perkara percaya kepada Allah¹, 2
malaikat, 3 kitab-kitabnya, 4
kerosulannya, 5 kepada hari akhir, 6
qodho dan qodar (tidak terbaca)

Dasar keikhlasan 2 perkara 1
saudara beribadah seolah saudara
melihat Allah, 2 saudara beribadah
kepada Allah tanpa dilihat Allah.

Dalam perkara ini mengandung
cabang, dalam cabang ini mengandung
ranting, dalam ranting ini mengandung
daun, dalam daun ini mengandung buah,
dalam buah ini mengandung rasa.

Untuk mengetahui dan
mendapatkan segala sesuatu itu perlu
mengorbankan tenaga, waktu dan harta
benda dalam membantu.

Dari penjelasan diatas dapat
ditarik kesimpulan bahwa Kyai Cek Aming
dalam mengajarkan ilmu tauhid lebih
menekankan pada masalah mengenai
rukun iman yang terdiri dari enam
perkara, rukun Islam yang terbagi
menjadi lima perkara serta yang terakhir
yaitu Ikhlas yang mempunyai 2 perkara.

Fiqih

Pengertian fiqih dalam penelitian
ini ialah fiqih menurut Muhammad Yusuf
Musa adalah salah satu bidang ilmu
didalam syariat Islam yang secara
khusus membahas persoalan tentang
hukum yang mengatur berbagai aspek
kehidupan manusia, baik dalam
kehidupan pribadi, bermasyarakat
maupun kehidupan manusia dengan
Tuhannya. Fiqih membahas tentang

bagaimana cara beribadah, tentang prinsip rukun islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu fiqih merupakan ilmu yang membahastentang hukum syar'iyah yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah (Nuraeni dan Tresnawati, 2015: 23).

K.H Muhammad Amin Azhari dalam mengajarkan ilmu fiqih sama saja dengan apa yang diajarkan oleh ulama pada umumnya. Beliau membahas mengenai sholat, puasa, haji, yang terangkum dalam lima rukun Islam. Beliau juga berpegang pada mazhab Imam Syafi'i (Hasil Kajian Lapangan 3, 9 November 2019).

Tasawuf

Ensiklopedi Islam ada beberapa pengertian tasawuf yang berasal dari pendapat para sufi tentang definisi tasawuf. Zakaria al-Anshari (852-925 H) mendefinisikan tasawuf sebagai cara untuk mengajarkan bagaimana mensucikan diri, meningkatkan akhlak serta membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan hakiki. Sedangkan menurut al-Junaidi Al-Baghdadi (wafat 289 H) tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (basyariyah), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu

kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW (Khoiruddin, 2016: 116).

Kyai Cek Aming dibidang ilmu tasawuf, beliau mengajarkan tentang akhlak di Masjid Agung Palembang. Biasanya beliau mulai berceramah yaitu pada bulan Ramadhan. Sehingga jadwal beliau pada bulan Ramadhan sangat padat, biasanya dalam seminggu hanya 1 kali namun pada saat bulan Ramadhan menjadi 2 kali dalam seminggu.

Berdasarkan wawancara dengan Kemas Andi Syarifuddin (27 November 2019) mengatakan bahwa beliau (Kyai Cek Aming) juga mengajarkan mengenai ratib (zikir) Saman kepada para jemaahnya. Beliau juga mengajarkan mengenai kitab-kitab yang bersumber dari Syech Abdullah Azhary (Kyai Pedatuan) dan Syech Abdul Samad Al-Palimbangi.

Bahasa Arab

K.H Muhammad Amin Azhari juga mengajarkan bahasa Arab di rumah bari pada tahun 1942-1960. Dalam mengajarkan bahasa Arab beliau mengajarkan mengenai ilmu Sharaf, Nahwu dan I'rob. Didalam penelitian ini menjelaskan pengertian Nahwu menurut Kuswardono (dalam Rosita, 2014: 34) adalah sebuah kajian gramatikal yang fokus bahasanya adalah fenomena

berubah atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata setelah masuk dalam struktur yang lebih besar yang disebabkan oleh relasi tertentu antar kata dalam struktur tersebut atau dalam bahasa Arab disebut i'rob (bila terjadi perubahan) dan bina (bila tidak terjadi perubahan). Kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (Ilmu Nahwu) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (Ilmu Sharf) (Aliyah, 2018: 3). Beliau menggunakan metode yang sama dari yang beliau dapat dari gurunya yaitu KH. Muhammad Asyiq (Hasil Kajian Lapangan 1, 9 November 2019).

Selain sebagai mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dijelaskan di atas. Kyai Cek Aming juga memiliki peran dalam :

1. Memberi fatwa kepada para jamaah, Salah satu fatwanya yaitu untuk para kyai maupun ulama jika ada seseorang yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai ilmu agama, sedangkan ulama tersebut belum menguasai betul ilmu yang dimaksud, maka sebaiknya menolak, namun apabila kita berkewajiban untuk memberi tahu petunjuk kepada orang yang mau belajar agama, yaitu kepada siapa dia harus belajar mengenai ilmu yang ingin dipelajarinya;
2. Membina masyarakat dalam acara adat, Kyai Cek Aming dalam membina acara adat walaupun beliau keturunan Cina muslim, namun beliau membina adatnya sesuai dengan adat Palembang. Seperti adat kematian yaitu adanya tahlinan 3 hari, 7 hari dan marhaban serta ada juga adat khitanan yaitu sebelum anak laki-laki yang mau di khitan, anak tersebut di arak dahulu;
3. Memimpin doa dalam acara keagamaan dan adat, K.H Muhammad Amin Azhari biasanya dalam acara pernikahan, beliau akan memimpin khotbah terlebih dahulu sebelum ijab kabul dilakukan. Selain itu beliau memimpin doa dalam kegiatan agama lainnya. Keistimewaan beliau dalam menyampaikan hajat orang yang mengundangnya, baik undangan walimah perkawinan maupun hajatan lainnya, pernah dalam satu hari beliau mendatangi 5 undangan perkawinan, beliau datang cukup dengan bersalaman dengan ahli rumah, langsung pamit pergi ke tempat undangan yang lain (Sunarto, 2002);
4. Menjadi imam dalam sholat jumat, Kyai Cek Aming yang dikenal sebagai ulama tentunya beliau menjadi imam dalam sholat-sholat wajib maupun sholat jumat di berbagai tempat yang beliau singgahi;
5. Menjadi imam dalam sholat tarawih, K.H Muhammad Amin Azhari saat

bulan Ramadhan kegiatan sangat sibuk, sehingga dalam waktu satu minggu beliau biasa mengisi berbagai kegiatan salah satunya pada saat malam hari beliau menjadi imam dalam sholat tarawih dan sholat hari raya besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha (Sunarto, 2002);

6. Menjadi imam dalam sholat jenazah, Kyai Cek Aming apabila menjumpai jenazah yang belum di sholat maka beliau dengan sigap langsung menyolati jenazah tersebut walaupun dengan waktu yang terburu (Hasil Kajian Lapangan 1, 12 Juli 2019).

Peranannya Sebagai Ahli Ilmu Falaq

Tahun 1952, Kyai Cek Aming mulai membuat jadwal waktu sholat, jadwal berbuka puasa, jadwal imsak, awal Ramadhan dan awal Syawal, serta menentukan arah kiblat di sejumlah masjid di Palembang, di rumah jamaah maupun keluarga (beliau melakukannya sampai umur 90 tahun). Metode beliau dalam mengajarkan ilmu falaq kepada para muridnya yaitu teori dan praktik, sebagaimana alat yang digunakan bernama Rujub Ubyan. Selain itu juga, beliau membuka kursus dan mengajarkan ilmu falaq di rumahnya sendiri. Pada tahun ini juga 1952, beliau menjadi ketua BPF (Badan Permusyawaratan Falaqiah). Di tahun berikutnya yaitu 1953, beliau menjadi utusab ulama ahli Falaq se-Indonesia, bertempat di Hotel Salak Bogor (Sunarto, 2002). Adapun

pengertian Ilmu Falak menurut istilah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit seperti matahari, bulan bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain (Maskufa, 2013: 4).

Tahun 1954, dari hasil pertemuan ulama ahli Falaq se-Indonesia, beliau mendapat Qotum haji dari Menteri Agama RI yaitu Bapak K.H.A. Djunaidi. Dalam perjalanan ke tanah suci, beliau mempergunakan kapal laut "Bintang Samudra" (Hasil Kajian Lapangan 1, 12 Juli 2019). Pengalaman berbulan-bulan di atas kapal. Diisi dengan bermacam-macam kegiatan diantaranya yaitu : beliau selalu dijadikan Imam pada sholat berjamaah atau sholat Jum'at dan diminta mengisi ceramah.

Sesuai dengan profesi beliau sebagai ahli Falaq, secara rutin setiap hari, pagi dan sore beliau mengukur matahari diatas dek kapal bagian haluan, guna mengetahui arah kiblat dan waktu sholat tanpa disadari beliau, Kapten kapal memperhatikan kegiatan beliau, kira-kira 24 jam lagi kapal akan sampai ke pelabuhan, kapten kapal menghampiri beliau, sambil bertanya :

"Pak, berdasarkan perhitungan ilmu Falaq yang bapak pelajari, kapan

kapal ini sampai ke pelabuhan Jeddah?”. Beliau pun berfikir sejenak lalu menjawab singkat : *“Besok hari menjelang Magrib”*. Dengan kehendak Tuhan Yang Maha Agung kata beliau, pada keesokan harinya menjelang Magrib, jangkar diturunkan dari kapal, berarti kapal Bintang Samudra telah tiba di pelabuhan Jeddah.

Setelah kapal berlabuh, Kapten kapal langsung menemui beliau untuk mengucapkan selamat sambil menepuk-nepuk bahu beliau, Kapten kapal bertanya: *“Sungguh luar biasa, perhitungan Bapak sangat tepat”*. Inilah pengalaman yang terukir di hati beliau dan menjadikan beliau lebih percaya diri serta thawaduq (Hasil Kajian Lapangan 1, 12 Juli 2019).

Peranannya Sebagai Hakim

Tahun 1957, K.H Muhammad Amin Azhari menjadi anggota Honorium Hakim Luar Biasa pada Mahkamah Syar’iah (Pengadilan Agama Palembang) sesuai Surat Keputusan Menteri Agama 10 Januari 1957 dengan No: B/VI/d-1/132/1957 (Sunarto, 2002). Adapun beberapa peranan beliau saat menjabat sebagai Hakim Agama, yaitu:

1. Mengadili masalah perceraian
2. Mengadili masalah harta waris
3. Mengadili masalah agama Islam yang menyimpang
4. Menentukan jadwal sholat di Masjid Agung Palembang.

Namun tidak lama kemudian pada tahun 1973 Kyai Cek Aming memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Hakim Luar Biasa di Pengadilan Agama. Beliau juga menolak untuk diangkat sebagai Kepala Pengadilan Agama di Belitung. Sebab anggapannya dengan menjadi pegawai negeri, dirinya merasa tidak lagi dekat dengan umat (Hasil Kajian Lapangan 5, 6 Oktober 2019).

Peranannya Dalam Organisasi Nahdatul Ulama (NU)

Sejak usia muda yaitu pada tahun 1934 Kyai Cek Aming aktif dalam anggota salah satu organisasi sosial keagamaan, yaitu Nahdatul Ulama (NU). Beliau merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) cabang Palembang, yang mana di dalam buku Jeroan Peters (1995: 172) dijelaskan bahwa pendiri cabang Nahdatul Ulama (NU) oleh pengikut K.H. Abdullah Azhari. Dimana salah satu pengikut K.H. Abdullah Azhari (Kyai Pedatuan) adalah K.H Muhammad Amin Azhari.

K.H Muhammad Amin Azhari merupakan salah satu termasuk syuriah pengurus Nahdatul Ulama (NU) yang sudah lama dan sangat aktif. Beliau juga sangat berpegang teguh terhadap faham yang dianut yaitu *Ahlushunnah wa jama’ah* (Hasil Kajian Lapangan 6, 25 September 2019).

Berdasarkan riwayat hidup K.H Muhammad Amin Azhari pada tahun

1952, beliau berkesempatan menjadi pengurus anggota Surjah Partai NU Cabang Palembang. Disamping kesibukan beliau menjadi pengurus anggota Surjah beliau juga pada tahun 1951 sampai 1955 merupakan pengurus kursus cepat Falakiah di Palembang. Lalu di tahun 1954 sampai 1955 beliau juga aktif menjadi pengurus Masjid Agung Palembang. Hal ini cukup membuktikan bahwa K.H Muhammad Amin Azhari merupakan ulama yang sangat aktif.

Lalu di tahun 1950 sampai dengan tahun 1989 K.H Muhammad Amin Azhari aktif dalam mengikuti Mukhtamar yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali yang berlangsung di Yogyakarta. Di muktamar yang berikutnya, mengingat usia beliau yang sudah tak lagi muda beliau masih menyempatkan hadir sebagai peninjau (Hasil Kajian Lapangan 6, 25 September 2019).

Berdasarkan Surat Keputusan P.B Nahdatul Ulama No : 152/A.II.04.d/IV/1986 pada tanggal 9 April 1986 K.H Muhammad Amin Azhari disahkan sebagai Pengurus Wilayah NU Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 1986-1990 dan menjabat sebagai a'wan (pembantu syuriah). Dalam kepengurusannya periode tahun 1994-1998, beliau diangkat sebagai "Mustasyar" dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Sumatera Selatan.

Peranan Kyai Cek Aming Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Kyai Cek Aming (K.H Muhammad Amin Azhari) didalam bidang sosial kemasyarakatan, berperan banyak dalam kegiatan adat istiadat dan budaya yang ada di Palembang. Meskipun beliau keturunan Cina, adat istiadat dan budaya Cina tidak dikembangkan oleh beliau, tetapi beliau yang memimpin adat istiadat dan budaya Palembang. Budaya dan adat istiadat Palembang yang dimaksud yaitu diantaranya pernikahan, khitanan, marhaban dan tahlilan (Hasil Kajian Lapangan 3, 11 Desember 2019).

Saat beliau menemui orang-orang yang mendapat musibah sakit atau meninggal dunia. Lalu dalam acara tahlilan 3 hari dan 7 hari orang meninggal seperti ta'ziah K.H Muhammad Amin Azhari diminta oleh tuan rumah agar memimpin jalannya tahlilan tersebut diantaranya yaitu memimpin pembacaan yasin, zikir dan yang terakhir doa. Beliau juga diminta untuk menjadi imam dalam mensholati jenazah yang akan dikuburkan. Serta apabila kondisi badannya sehat, beliau melayat orang meninggal sampai mengantar ke pemakaman, sambil membaca doa khusus sendirian walaupun pengantar yang lain sudah berangsur-angsur meninggalkan tempat pemakaman (Hasil Kajian Lapangan 1, 12 Juli 2019).

Dalam acara pernikahan, beliau juga biasanya diminta agar menikahkan

pengantin, sebelum menikahkan pengantin beliau biasanya diminta untuk memberikan khutbah tentang pernikahan lalu yang terakhir yaitu beliau juga sekaligus diminta agar memimpin doa dia acara pernikahan tersebut yang bertujuan agar pengantin menjadi keluarga yang sakinah mawadah dan warahmah.

Lalu dalam acara marhaban dan khitanan, beliau biasanya diminta untuk memimpin pembacaan berzanji serta mendoakan anak yang khitan. Selain itu juga beliau biasanya diminta untuk mencukur rambut bayi yang bertujuan agar bayi tersebut diharapkan menjadi anak yang soleh dan menjadikan kebanggaan orang tua serta bagi nusa dan bangsa. Selain itu juga biasanya beliau diminta para orang tua untuk

Selain peran-peran yang sudah dijelaskan diatas, K.H Muhammad Amin Azhari juga mempunyai peranan yang lain yaitu beliau mempunyai ide dalam mendirikan sebuah yayasan berorientasi pendidikan agama Islam (madrasah). Sehingga pada tahun 1986 beliau sebagai wakif mewakafkan tanahnya yang diperoleh dari Kyai Demang Jayalaksana untuk didirikan sebuah madrasah. Lalu yayasan tersebut didirikan oleh keluarganya. Yayasan yang dimaksud yaitu Yayasan Ibtidaiyah Najahiyah.

PENUTUP

Simpulan

menamai bayinya yang baru lahir bertujuan untuk menjadikan anaknya soleh sesuai dengan nama yang diberikan oleh K.H Muhammad Amin Azhari (Hasil Kajian Lapangan 3, 9 November 2019).

Selain itu juga K.H Muhammad Amin Azhari dan ahli waris yang lain mendapat tanah warisan dari Kyai Demang Jayalaksana. Lalu tanah tersebut dengan ikhlas diwakafkan dan tanah tersebut dibelah untuk dijadikan jalan agar transportasi berjalan dengan lancar. Lalu jalan tersebut dinamakan dengan Jalan K.H Muhammad Asyik yang merupakan nama dari salah satu guru beliau agar tetap mengingat jasa-jasa gurunya yang mendidik beliau hingga beliau mengetahui agama Islam (Hasil Kajian Lapangan 1, 9 November 2019).

Setelah peneliti melakukan penulisan mengenai Peranan K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) Dalam Penyebaran Agama Islam Di Kelurahan 3-4 Ulu Pada Tahun 1950-1999, maka dapat disimpulkan bahwa pada Agama Islam di Kecamatan Seberang Ulu mengalami perkembangan yang pesat di tandai dengan ada beberapa ulama yang berperan salah satunya yaitu para K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) mempunyai beberapa peran.

Diantaranya adalah di bidang keagamaan beliau mengajarkan mengenai ilmu tauhid, fiqih, tasawuf dan bahasa Arab. Di bidang ilmu falaq beliau membuat jadwal berbuka puasa, jadwal imsak, awal Ramadhan dan penetapan hari raya dimana pernah terjadi perbedaan hasil perhitungan beliau dengan apa yang telah dihitung oleh pemerintah. Sedangkan sebagai hakim, beliau mengadili masalah perceraian dan pernikahan, mengadili masalah harta waris, mengadili masalah agama Islam

Saran

Penelitian mengenai peranan Kya Cek Aming dalam perkembangan agama Islam di Kelurahan 3-4 Ulu kiranya bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Islam di Kelurahan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1-25.
- Amin, Azim.A. (2019). Interview of "K.H Muhammad Amin Azhari" on this home, Jl. K.H Muhammad Asyik, Lrg. Palapa. (Kelurahan 3-4 Ulu, Palembang, Sumatera Selatan).
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*. Bandung: Mizan.
- Cohen, J. Bruce. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gadjahnata dan Swasono. (1986). *Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113-130.
- LK, E. C. A., & Aman, A. (2020). Berdirinya Keuskupan Sintang (Kalimantan Barat). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 175-188.
- Mal'an, Abdullah. (2019). Interview of "K.H Muhammad Amin Azhari" on this home, Jl. Kebun Bunga, Sukarame. (Palembang, Sumatera Selatan).
- Maskufa, M. (2013). Ilmu Falak. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 29-48.

yang menyimpang serta menentukan jadwal sholat di Masjid Agung Palembang. Selain itu beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama (NU). K.H Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Aming) juga memiliki peranan dalam bidang sosial kemasyarakatan yaitu beliau memandu acara adat istiadat seperti bidang sosial kemasyarakatan yaitu beliau memandu acara adat istiadat seperti pernikahan, khitanan, marhabanan, dan tahlilan.

3-4 Ulu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian yang lebih mendalam lagi, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

- Misbach, Baderil. (2019). Interview of "K.H Muhammad Amin Azhari" on this home, Jl. K.H Muhammad Asyik. (Kelurahan 3-4 Ulu, Palembang, Sumatera Selatan).
- Nuraeni, F., & Tresnawati, D. (2015). Pengembangan Aplikasi Fiqih Jual Beli, Hutang Piutang dan Riba dengan Menggunakan Sistem Multimedia. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 92-98.
- Peeters, Jeroen. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Diterjemahkan oleh Sutan Maimoen. Jakarta: INIS.
- Robertson, Guy. (2019). *Jurnal: The Appeal Of Biography Collections*. Chandos Publishing.
- Rosita, S. (2014). Analisis Kemampuan Mahasiswa Semester Vi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Dalam Menentukan Isim Manshub Pada Mata Kuliah "I'rob Jumal" Tahun Ajaran 2012-2013. *Lisanul'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 3(1).
- Sair, A., & Irwanto, D. (2015). Pengaruh Bahan Ajar Metodologi Sejarah Terhadap Kecepatan Penulisan Skripsi Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Sriwijaya. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).
- Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam perspektif tasawuf. *Jurnal Islamica*, 5(1).
- Sodikun. (2019). Interview of "K.H Muhammad Amin Azhari" on this home, Jl. Kamboja. (Palembang, Sumatera Selatan).
- Soekanto, Soejono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Sriwijaya Post. (1999). Kampung Baba dan Nona. 12 Februari 1999.
- Sufyan, F. H. (2018). Membumikan Sang Surya: SD MHD. Iljas Sang Founder Muhammadiyah Pariaman Tahun 1929-1941. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 207-230.
- Sumatera Ekspres. (1999). Keturunan Baba dan Peranannya Di Palembang. 22 Februari.
- Sumber dari Wawancara Narasumber:
- Sunarto, Achmad. (2002). *Mengenang 100 Hari Wafatnya Ki.H. Muhammad Amin Azhari*.
- Syarifuddin, Andi. (2019). Interview of "K.H Muhammad Amin Azhari" on this home, Jl. Faqih Jalaludin, No.105, RT.07, Kel. 19 Ilir. (Palembang, Sumatera Selatan).
- Syarifuddin, Kemas H. Andi dan Hendra Zainudin. (2013). *101 Ulama Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan bekerjasama dengan Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Tahir, M. (2008). Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Hukum*, 42(1), 85-115.
- Waluyo, H., & Asyari, M. H. (2015). Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 146078.
- Zainatun, Hafzah. (2019). Interview of "K.H Muhammad Amin Azhari" on this home, Jl. K.H Muhammad Asyik, Lrg. Jaya Laksana. (Kelurahan 3-4 Ulu, Palembang, Sumatera Selatan).

